

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Padang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, termasuk lahan perikanan baik untuk konsumsi maupun pembenihan yang dikelola oleh balai benih maupun petani ikan. Tercatat jumlah rumah tangga perikanan sebesar 1783 kolam dan jumlah produksi tercatat sebesar 2.268,91 ton di tahun 2016 (BPS, 2017). Ini membuktikan bahwa perikanan rumah tangga maupun produksi yang dihasilkan di Kota Padang cukup besar. Dilihat dari rumah tangga perikanan yang cukup besar dapat dikatakan kolam perikanan merupakan salah satu sumber mata pencaharian petani ikan yang dapat dilihat dengan banyaknya kolam yang dibuat disekitaran tempat tinggal petani ikan.

Adanya perbanyak kolam menimbulkan ketertarikan hewan karnivora lahan basah, salah satunya yaitu berang-berang. Berang-berang berhabitat di lahan basah seperti pesisir, sungai, danau, sawah, rawa air tawar, rawa gambut, dan rawa payau. Sebagai indikator lingkungan perairan yang sehat, berang-berang merupakan satwa yang akan pertama kali akan hilang jika lingkungannya terkontaminasi. Sampah rumah tangga dan deterjen, pembuangan limbah industri serta penggunaan pestisida adalah hal-hal yang bagi berang-berang merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup berang-berang (Ananta, 2017). Habitat berang-berang yang kebanyakan di sekitar pemukiman petani ikan ditambah dengan kemampuan berang-berang untuk mendeteksi keberadaan ikan melalui bau di air, yang hal ini membuat petani ikan resah karena berang-berang memakan ikan dalam kolam petani ikan dan memberi julukan kepada berang-berang sebagai hewan hama, sehingga konflik antara petani ikan dan berang-berang tidak dapat dihindari lagi (Aadrean, 2011).



Konflik antara petani ikan dengan berang-berang menimbulkan kerugian terhadap petani ikan maupun berang-berang. Petani ikan terpaksa memasang perangkap atau jerat untuk menangkap, menjual-belikan bahkan membunuh berang-berang. Sementara salah satu spesies di Sumatera sudah berstatus kritis yaitu *Lutra sumatrana* yang apabila dibiarkan akan menuju kepunahan.

Penurunan populasi berang-berang di alam sangat berpengaruh terhadap pengurangan luas hutan primer dan sekunder. Perubahan hutan menjadi wilayah perkebunan, pemukiman, serta tambak ikan merupakan salah satu ancaman bagi berang-berang. Persaingan antara manusia dan satwa liar untuk sumber makanan dan ruang terjadi ketika penggunaan sumber daya dan populasi manusia meningkat serta hilangnya habitat yang pada akhirnya memaksa satwa liar hidup berdekatan dengan manusia. Hal inilah yang sering menimbulkan konflik antara manusia dengan satwa liar (Madden, 2004).

Penelitian berang-berang yang sudah pernah dilakukan, diantaranya tentang makanan berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) (Aadreaan, 2011; Andeska, 2017; Ananta, 2017) tanda-tanda keberadaan (Aadreaan, 2009), uji *implant transmitter* berang-berang cakar kecil (Huda, 2016). Penelitian tentang konflik manusia dengan hewan yang pernah dilakukan diantaranya tentang konflik manusia dan Harimau Sumatera (Fadhilah, 2016; Firdaus, 2016), dengan Gajah (Zazuli, 2016), dengan beruang madu (Yarta, 2015) sedangkan untuk pengkajian tentang pola konflik berang-berang dengan petani ikan air tawar di Kota Padang belum pernah dilakukan, dan informasi ini penting untuk mengurangi konflik berang-berang dengan manusia.



1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana konflik berang-berang dengan petani ikan air tawar di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui konflik berang-berang dengan petani ikan air tawar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi informasi ilmiah mengenai konflik berang-berang yang berkaitan dengan pengelolaan kolam perikanan di Kota Padang. Hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi petani ikan air tawar dalam pengelolaan kolam sehingga konflik bisa diminimalisir.

